

## **KONSEP BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DUNIA**

Muhammad Ikhwanuddin Al Rosyid<sup>1</sup>, Sugeng Riyadi<sup>2</sup>, Hamdan<sup>3</sup>, Galih Sigit Al Fajar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Hukum Tatanegara Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia)

<sup>1</sup>[ikhwanuddin.s.h@gmail.com](mailto:ikhwanuddin.s.h@gmail.com), <sup>2</sup>[aryobunut2244@gmail.com](mailto:aryobunut2244@gmail.com),

<sup>3</sup>[hamdanuban380@gmail.com](mailto:hamdanuban380@gmail.com), <sup>4</sup>[galihsigitalfajar@gmail.com](mailto:galihsigitalfajar@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concept of a culture of tolerance and peace from an Islamic perspective through the Rahmatan lil 'Alamin approach and its relevance in realizing world peace. This study departs from the thoughts of Shaykh Al-Zaytun, who emphasized that religion essentially aims to bring happiness, peace, and harmony to all humanity without distinction of religious, cultural, or national background. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method. Data sources were obtained from religious texts, historical documents such as the Medina Charter and the Preamble to the 1945 Constitution, as well as various scientific literature relevant to peace education, cultural diplomacy, and interfaith dialogue. Data analysis was conducted through the content analysis method with the stages of data reduction, thematic classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that a culture of tolerance is the main foundation in building sustainable peace at the national and international levels. Peace education based on Rahmatan lil 'Alamin values has proven to play a strategic role in shaping the character of an inclusive, moderate, and diversity-respecting society. The implementation of tolerance values through educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pesantren), can serve as an instrument of social transformation by instilling a dialogical and non-violent attitude. Furthermore, cultural diplomacy and interfaith dialogue serve as forms of soft power in international relations, encouraging global cooperation without conflict. The values of Pancasila and the principles of the Medina Charter demonstrate the harmony between Islamic teachings and modern constitutions in creating a peaceful pluralistic society. Therefore, the integration of Rahmatan lil 'Alamin (blessing for the universe) values into education, social policy, and international relations is a crucial strategy for realizing a just and sustainable world peace.*

**Keywords:** *Culture of Tolerance, Rahmatan lil 'Alamin, Peace Education, Interfaith Dialogue, World Peace.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep budaya toleransi dan perdamaian dalam perspektif Islam melalui pendekatan Rahmatan lil 'Alamin serta relevansinya dalam mewujudkan perdamaian dunia. Kajian ini berangkat dari pemikiran Syaykh Al-Zaytun yang menekankan bahwa agama pada hakikatnya bertujuan menghadirkan kebahagiaan, Kedamaian dan harmoni bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, budaya, maupun kebangsaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur, seperti teks-teks keagamaan dan dokumen-dokumen terkait, historis seperti Piagam Madinah dan Pembukaan UUD 1945, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan perdamaian, diplomasi budaya, dan dialog antaragama. Analisis data dilakukan melalui metode content analysis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya toleransi merupakan fondasi utama dalam membangun perdamaian berkelanjutan di tingkat nasional maupun internasional. Pendidikan perdamaian berbasis nilai Rahmatan lil 'Alamin terbukti berperan strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman. Implementasi nilai toleransi melalui lembaga pendidikan, khususnya pesantren, mampu menjadi instrumen transformasi sosial dalam menanamkan sikap dialogis dan non-kekerasan. Selain itu, diplomasi budaya dan dialog antaragama berfungsi sebagai bentuk soft power dalam hubungan internasional yang mendorong kerja sama global tanpa konflik. Nilai-nilai Pancasila dan prinsip Piagam Madinah menunjukkan keselarasan antara ajaran Islam dan konstitusi modern dalam menciptakan masyarakat plural yang damai. Dengan demikian, integrasi nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam pendidikan, kebijakan sosial, dan hubungan internasional menjadi strategi penting dalam mewujudkan perdamaian dunia yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Toleransi, Rahmatan lil 'Alamin, Pendidikan Perdamaian, Dialog Antaragama, Perdamaian Dunia.

## **A. Pendahuluan**

Menurut Antony Hii, Syaykh Al-Zaytun merupakan sosok yang selalu tekun belajar sekaligus berani mewujudkan gagasan-gagasan besarnya dalam tindakan nyata, ia menggambarkan sebagai pribadi yang tidak mengenal kata “tidak bisa”, seorang pembelajar yang unggul dalam *action learning*, Dr. Antony Hii juga menyoroti berbagai kiprah Syaykh Al-Zaytun dalam bidang pendidikan dan manajemen sumber daya manusia, antara lain sebagai anggota Komisaris Akademi Arab di Kairo, anggota Organisasi Asosiasi Perdamaian Taiwan, Ketua Ikatan Alumni Universitas Islam Negeri Jakarta, serta Ketua Masyarakat Ekonomi Pesantren Indonesia.

Dengan penganugerahan gelar doktor tersebut, Syaykh Al-Zaytun kemudian bergabung sebagai anggota Dewan Kehormatan IMCA bersama sejumlah tokoh penerima penghargaan sebelumnya, seperti Charles Handy dan John Kotter di bidang inovasi pendidikan, serta pengusaha multinasional seperti Richard Branson dan John Harvey-Jones.

Melalui berbagai percakapan dan interaksi yang intens dengan Syaykh Al-Zaytun, tampak jelas pandangannya bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin* yang bersifat universal, yakni ajaran yang mencakup seluruh umat manusia tanpa batas bangsa, situasi, dan waktu, serta memiliki karakter *shalih li kulli zaman wa makan*,

relevan dan kontekstual di setiap era dan tempat (Simanullang, 2015).

sehingga ajaran Islam senantiasa relevan dalam menjawab perubahan sosial, budaya, dan perkembangan peradaban manusia di berbagai ruang dan masa.

Konsep Rahmatan Lil A'lamii merangkum Islam sebagai agama yang melampaui batas geografis, budaya, dan temporal. Ini bukan sekadar kerangka kerja sosial-religius tetapi filosofi holistik yang menekankan kepedulian terhadap kemanusiaan di berbagai alam kehidupan, temuan (Karja, 2019).

Sesuatu yang menjadi sangat penting dan terpenting, menurut Syaykh Al-zaytun, adalah tertanamnya suatu sikap bagi seluruh umat beragama, bahwa tujuan dasar beragama adalah tercapainya kebahagiaan (kedamaian) dunia maupun dalam kehidupan setelah dunia, "Kiranya sesuatu yang sangat esensial ini tidak ternodai oleh perselisihan justru atas nama kesejahteraan dunia akhirat tersebut, adalah hal yang sangat ironis jika hal itu justru yang dikedepankan dalam sikap hidup umat beragama," katanya dalam konteks ini, berulang kali beliau menegaskan, sikap toleransi yang dapat mengatasinya, sekurangnya dapat meminimalkan segala konsekuensi negatif penyebaran agama (Simanullang, 2015).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai Rahmatan Lil A'lamiin, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam), (Utama et al., 2025) menekankan bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Rahmatan Lil A'lamiin dalam Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan pengembangan karakter yang mencakup keadilan sosial, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap keragaman (Utama et al., 2025), kerangka pendidikan ini sangat mendasar dalam Membina generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk membangun dan mengelola hubungan antarbudaya secara harmonis dan penuh kedamaian, demikian pula, penelitian (Fauzi et al., 2025) mengungkapkan bahwa mengintegrasikan moderasi, atau Wasathiyah, ke dalam paradigma pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam mempromosikan perdamaian dunia, memungkinkan masyarakat untuk menyeimbangkan aspirasi sosial-politik mereka dengan tujuan kemanusiaan (Muzakki, 2022), dengan demikian, sistem pendidikan

yang berakar pada prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membina warga negara yang mampu menjembatani kesenjangan yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau prasangka budaya.

Toleransi dan perdamaian merupakan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin melalui berbagai teks suci dan praktik kontemporer di masyarakat Muslim, pembangunan perdamaian, pada gilirannya, adalah 'proses kompleks dan jangka panjang untuk menciptakan kondisi yang diperlukan bagi perdamaian berkelanjutan (Cavalcante, 2010).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep budaya toleransi dan perdamaian dalam perspektif Islam melalui konsep *Rahmatan lil 'Alamin* serta relevansinya bagi terwujudnya perdamaian dunia (Moleong.M.A., 2018).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari teks keagamaan Islam, pemikiran Syaykh Al-Zaytun, serta dokumen historis seperti Piagam Madinah dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memuat nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian sosial, data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan perdamaian, diplomasi budaya, dialog antaragama, dan konsep *soft power* (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode studi kepustakaan dengan menelusuri, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, dengan budaya toleransi, pendidikan perdamaian, serta implementasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Teoretis Budaya Toleransi dan Perdamaian.**

Toleransi merupakan konsep penting dalam mewujudkan perdamaian antarnegara, toleransi dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan ideologi guna mencegah konflik serta membangun hubungan internasional yang harmonis. Dalam konteks global, toleransi menjadi faktor utama karena interaksi antarnegara sering dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Budaya juga berperan dalam membentuk pola interaksi dan kebijakan luar negeri, sehingga hubungan internasional sangat bergantung pada kerja sama antarbudaya untuk menciptakan perdamaian (M. M. Khan et al., 2020).

walaupun keseimbangan antara budaya nasional yang bersifat umum atau agama sipil dengan keberagaman budaya warisan nasional menjadi prasyarat terciptanya perdamaian sosial, menjaga keseimbangan tersebut bukanlah hal yang mudah. Kondisi ini menjadi salah satu persoalan mendasar dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia pada masa kini

(Anderson, 2006), Kehadiran gerakan internasional yang aktif, seperti dalam upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membangun budaya perdamaian, menggarisbawahi betapa pentingnya toleransi dalam mencapai perdamaian global, PBB mendukung inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan sifat toleran dalam masyarakat melalui pendidikan dan kerjasama antar negara (Brenes & Wessells, 2001).

Secara sosial, toleransi mendorong terciptanya kohesi dan kerja sama antar kelompok yang beragam. (Hartmann & Gerteis, 2005) Multikulturalisme tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Aspek sosial dan budaya berperan dalam membangun kohesi masyarakat serta memengaruhi pola interaksi individu, selain itu, keterlibatan sipil sebagai wujud toleransi sosial tercermin dalam solidaritas komunitas dan pembentukan identitas kolektif, (Nugraha & Fitrisia, 2022) melalui konsep nasionalisme kosmopolitan menegaskan bahwa globalisasi mendorong individu untuk menyeimbangkan loyalitas nasional dengan keterlibatan global.

## **2. Pendidikan Perdamaian sebagai Instrumen Transformasi Sosial.**

Pendidikan perdamaian merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai non-kekerasan, toleransi, dan saling pengertian antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan ini menjadi kunci dalam transformasi sosial, terutama pada masyarakat yang mengalami konflik atau ketegangan etnis. Salah satu pendekatannya adalah pendidikan multikultural yang berperan mencegah konflik dengan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Pendidikan multikultural bertujuan membentuk masyarakat yang inklusif melalui penghargaan terhadap keragaman budaya, sehingga para peserta didik dapat mengerti, menghargai, serta menjalin interaksi yang konstruktif dengan individu yang berasal dari latar belakang yang beragam, studi oleh (Hajisoteriou, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan dapat memberdayakan masyarakat serta membantu mengurangi ketegangan antar komunitas yang telah berlangsung lama. Implementasinya dilakukan melalui pengembangan materi ajar yang inklusif, pelatihan

guru, dan penyediaan ruang dialog antarbudaya.

Contohnya dapat dilihat di Pondok Pesantren Al-Zaytun yang menerapkan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan yang melibatkan tokoh dari beragam agama, kegiatan tersebut menciptakan ruang dialog antaridentitas sehingga pelajar tidak sebatas memahami konsep toleransi secara konseptual, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari; oleh karena itu, pendidikan toleransi di Ma'had Al-Zaytun, bersifat aplikatif dan kontekstual, selain melalui kegiatan kelembagaan, nilai toleransi dan semangat perdamaian juga disampaikan lewat wacana keagamaan yang berkembang dalam forum ritual.

Syaykh Al-zaytun selalu melakukan Khutbah dan dzikir Jumat (Al Munawar et al., 2026), Syaykh Al-Zaytun merupakan sosok pemimpin yang kharismatik, hal ini terlihat ketika beliau memberikan taushiyah, seluruh sivitas Ma'had Al-Zaytun sangat antusias menyimaknya, baik exponen, dosen, guru, karyawan, maupun pelajar sangat respek kepada Beliau.

Segala arahan, dan bimbingan beliau diterima dengan baik dan senang hati (Prawoto et al., 2020), di dalam pemikirannya mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman, materi keagamaan yang disampaikan tidak terbatas pada dimensi ibadah personal, tetapi dikaitkan dengan realitas sosial bangsa yang majemuk, dengan merujuk pada peristiwa keagamaan lintas iman, wacana tersebut menegaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber etika sosial yang memperkuat persatuan, bukan memicu perpecahan, pesan moral yang diangkat menempatkan toleransi sebagai bagian inheren dari nilai religius (Al Munawar et al., 2026), untuk menuju ke arah itu, Syaykh Al-zaytun, kita sebagai masyarakat/kelompok sosial ini harus menanamkan visi pada diri kita masing-masing, kiranya dengan aktivitas yang selama ini kita tekuni sebagai masyarakat pendidikan, terus bergerak ke arah kehidupan beragama atau kegiatan lainnya selalu mengedepankan sikap toleran, *"ini maknanya, lingkungan kita ini (Al-Zaytun) harus sanggup menjadi wahana pengkaderan bangsa dan umat yang orientasinya adalah*

*terciptanya sikap toleran dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara," "Kita harus yakin bahwa penanaman sikap toleran ini akan tercapai melalui pendidikan, dalam artian pembiasaan yang tiada hentinya, sampai sikap itu menjadi darah daging yang tak terpisahkan (akidah)," serunya.*

Beliau menegaskan tekadnya bahwa dari Al-Zaytun Di tempat yang kita bangun dan kembangkan bersama ini, diyakini akan lahir generasi penerus bangsa dan umat yang mampu mengantarkan kehidupan nasional dan masyarakat Asia Tenggara menuju peran sebagai warga dunia yang memelopori kehidupan penuh toleransi dan perdamaian. "Sungguh beruntung suatu umat yang mengidealkan kehidupan yang juga menjadi harapan seluruh masyarakat dunia, yakni kehidupan yang damai dan sarat toleransi," menurut Syaykh Al- Zaytun (Simanullang, 2015), selain itu, strategi pendidikan yang mengedepankan pengalaman langsung dan dialog antar budaya, seperti yang dilakukan dalam program pendidikan jasmani di Israel, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi antar kebudayaan yang

diperlukan dalam membangun hubungan antar kelompok yang beragam (Hellerstein & Sindiani, 2025).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Hartinah et al., 2023), dari berbagai latar belakang dapat belajar dan berinteraksi dengan nyaman Al-Zaytun sebuah wujud revolusi pendidikan pesantren universal, pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai universal yang bersifat umum dan berlaku lintas suku, bangsa, agama, dan latar belakang, seperti disiplin, santun, jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan kemanusiaan universal yang bertujuan untuk mengentasi kebodohan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan, rta membangun nilai-nilai inklusif, toleransi, dan kerbukaan akses.

Pendidikan menyeluruh, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, pendidikan yang dinamis yang selalu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Pendidikan universal berciri khas Indonesia.

Revolusi pendidikan yang 'mengimani' lima nilai dasar Pancasila.

Pengelolaan pendidikan multikultural terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman budaya di kalangan peserta didik, hal ini tercermin dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Zaytun, nilai universalitas toleransi ditempatkan sebagai bagian dari ajaran Ilahi yang harus dihayati dan diamalkan. Sejalan dengan visinya sebagai pusat pendidikan budaya toleransi dan perdamaian menuju masyarakat yang sehat, cerdas, dan humanis, lembaga ini tidak hanya berupaya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga membina peserta didik agar memiliki akidah yang kokoh, akhlak yang luhur, wawasan yang luas, serta keterampilan yang memadai untuk menghadapi kehidupan.

Arah pendidikan tersebut bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup secara

dinamis di lingkungan nasional maupun global dengan menjunjung nilai kebersamaan, kesejahteraan, dan perdamaian. Visi dan misi ini menegaskan peran Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan yang aktif mengembangkan budaya toleransi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan menghargai keberagaman, (Drs. Ch. Robin Simanullang, n.d.).

### **3. Diplomasi Budaya dan Dialog Antaragama dalam Hubungan Internasional.**

Menurut Syaykh Al-zaytun Rasulullah menampilkan bentuk dialog yang disertai pernyataan tegas sekaligus sikap toleran sebagaimana tercermin dalam Q.S. 109. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa masing-masing pihak tetap berpegang pada keyakinannya tanpa saling memaksakan: apa yang menjadi ibadah dan prinsip kaum lain tidak akan diikuti, dan sebaliknya mereka pun tidak dituntut mengikuti ajaran beliau. Penegasan itu diakhiri dengan pernyataan yang jelas bahwa setiap orang memiliki agamanya sendiri untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Menurut Syaykh Al-Zaytun, prinsip yang diperjuangkan Rasulullah sangat terang dan dinyatakan secara deklaratif. Demikian pula prinsip pihak yang berbeda pandangan dijelaskan secara lugas, namun tetap dibingkai dengan toleransi yang tinggi. Intinya adalah pengakuan untuk saling menghormati perbedaan masing-masing teguh pada keyakinannya, tetapi sepakat untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, (Simanullang, 2015).

Diplomasi budaya dan dialog antaragama telah menjadi elemen penting dalam Dalam kajian hubungan internasional yang menitikberatkan pada penguatan pemahaman dan kerja sama antarnegara, konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh (Nye, 2008)

*Soft power* mengacu pada kemampuan suatu negara untuk menarik simpati dan membangun keyakinan pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, serta kebijakan yang dianggap positif dan inspiratif, dengan demikian, *soft power* dapat dipahami sebagai strategi persuasif yang memungkinkan suatu negara memengaruhi negara lain melalui pendekatan yang halus dan non-

koersif. Menggunakan daya tarik budaya dan nilai-nilai positif, dalam laporan kami, dapat dilihat bahwa *soft power* memainkan peranan strategis dalam pengembangan kebijakan luar negeri yang lebih moderat dan efektif.

Perdamaian diwujudkan melalui dialog dan negosiasi langsung antar pihak yang berselisih dalam forum internasional (Councils, n.d.), melalui pendekatan ini, negara dapat menciptakan kesan positif dalam pandangan masyarakat global sekaligus meredam potensi konflik (Nye, 2008), dalam perspektif dalam konteks kekinian, diplomasi budaya tidak lagi hanya berfokus pada pertukaran seni dan tradisi semata, tetapi juga bertujuan membangun hubungan yang lebih erat antar masyarakat dari berbagai negara, penelitian menunjukkan bahwa negara yang mampu mengintegrasikan *soft power* dalam strategi diplomasi akan memperoleh citra internasional yang lebih positif dan berkelanjutan (Donelli, 2019).

#### **4. Pancasila sebagai Landasan Filosofis Perdamaian.**

Pancasila sebagai ideologi fundamental bangsa Indonesia mengandung nilai kemanusiaan dan

keadilan sosial yang berperan penting dalam menciptakan perdamaian masyarakat. Nilai kemanusiaan menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta sikap saling menghargai antarindividu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

(Dewi et al., 2021) menyatakan bahwa nilai humanis dalam Pancasila mampu membentuk karakter generasi muda yang menjunjung kerja sama dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian (Purbasari et al., 2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan melalui lembaga pendidikan sangat penting agar nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sehari-hari dan kurikulum pendidikan menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter pelajar yang berintegritas, dengan solidaritas nasional dan sikap toleransi yang tinggi, serta dilandasi nilai spiritual dan kasih sayang, masyarakat diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan krisis, baik pada tingkat nasional maupun global.

Dan kita diberi kemampuan melihat masa depan, ke suatu masa dimana kita akan terus mengambil

bahagian untuk kestabilan dan ketertiban dunia." ujar Syaykh Al-Zaytun, lalu, bagaimana seharusnya bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan untuk mencapai cita-cita Indonesia yang kuat itu? Syaykh Al-Zaytun menegaskan, Bangsa Indonesia, dari seluruh lapisan generasi, mesti kembali kepada nilai-nilai dasarnya, serta konsisten meyakini dan menjiwainya. Setiap tindakan harus berdasarkan nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan oleh bangsa ini, penegasan ini telah berulang kali dikemukakannya.

Namun secara khusus, hal tersebut kembali ditegaskan dalam amanat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-64 di Al-Zaytun pada 17 Agustus 2009, dalam kesempatan itu, Syaykh Al-Zaytun menyampaikan bahwa upaya membangun bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karakter bangsa. Menurutnya, membangun jiwa dan raga berarti membentuk karakter nasional yang mencerminkan jati diri sejati serta ketangguhan yang autentik, sebagaimana dicita-citakan dalam dasar negara.

Ia juga menekankan bahwa tanpa karakter yang kokoh dan jelas,

bangsa ini tidak akan mampu mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya maupun menjaga keutuhan negara. Oleh karena itu, Indonesia harus senantiasa memprioritaskan pembangunan karakter bangsa seiring dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Syaykh Al-zaytun juga menegaskan bahwa ummat muslim, merupakan komponen ummat manusia penghuni dunia yang majemuk, bertanggung jawab secara bersama, mewujudkan kehidupan penuh harmoni, toleransi dan damai, antar sesama ummat manusia, dalam konsepsi nasional, Syaykh mengatakan, kita merupakan warga bangsa yang mendiami sebuah negara Bhinneka Tunggal Ika, bertanggung jawab secara bersama dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup pewujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan, karenanya, tatkala kita bersikap, berbuat, berkarya, dan berjuang. tidak keluar dari wawasan dan konsepsi nasional, sebagai partisipasi aktif kita mewujudkan Dunia Harmoni Penuh Toleransi dan Perdamaian, bersama ummat dan bangsa-bangsa lainnya di

dunias ini. Itulah manifestasi Rahmatan lil 'alamin, yakni: Berfikir Global dan Bertindak Lokal (Simanullang, 2015).

### **5. Konsep Perdamaian dalam Perspektif Islam dan Piagam Madinah.**

Dalam pandangan Syaykh Al-zaytun, Piagam Madinah merupakan manifestasi sikap toleran, penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, keadilan, dan kedamaian, yang permanen adanya. Masyarakat modern dan sihat manapun pasti mengakui hakikat maknawinya secara jujur, toleransi dan perdamaian yang terkandung di dalamnya sangat kental, masyarakat kontemporer patut mengadopsinya, demi terciptanya dunia yang penuh toleransi dan perdamaian (Simanullang, 2015).

Konsep ummah, yang berarti "*komunitas*" atau "*bangsa*," sangat penting untuk memahami persatuan dalam keberagaman karena menekankan identitas kolektif umat Islam dan mencakup berbagai suku dan minoritas agama di bawah satu kerangka hukum yang bertujuan untuk mendorong perdamaian dan kerja sama.

## **6. Konsep Rahmatan Lil 'Alamin dalam Tataran Global.**

Rahmatan lil 'alamin yang berarti *rahmat bagi seluruh* alam merupakan Konsep ini merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, sikap moderat, serta komitmen terhadap terciptanya perdamaian dunia.

menumbuhkan empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta hubungan harmonis antara manusia, sesama makhluk hidup, dan lingkungan, sehingga relevan diterapkan pada masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Implementasinya dalam pendidikan dinilai efektif dalam membangun relasi sosial yang damai melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan inklusif (Setiawan, 2025), integrasi pendidikan multikultural juga berperan penting dalam memperkuat sikap toleran sekaligus mencegah ekstremisme dan kekerasan (Ridho, 2025), selain pendidikan, dialog antaragama menjadi strategi penting dalam mewujudkan budaya damai. (Rahman et al., 2025).

## **D. Kesimpulan**

Perdamaian dunia yang berkelanjutan. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, serta kehidupan harmonis antarumat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun bangsa.

Budaya toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun stabilitas sosial dan hubungan internasional yang damai, implementasi nilai Rahmatan lil 'Alamin melalui pendidikan perdamaian, khususnya di lembaga pendidikan seperti pesantren, terbukti mampu membentuk karakter masyarakat yang inklusif, moderat, dialogis, dan berorientasi pada penyelesaian konflik secara non-kekerasan, pendidikan multikultural dan pembiasaan sikap toleran menjadi instrumen penting dalam transformasi sosial

Selain itu, diplomasi budaya dan dialog antaragama berfungsi sebagai bentuk soft power yang efektif dalam memperkuat kerja sama global serta mencegah konflik antarbangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

.v5i6.1607

- Al Munawar, K., Fitri, A., & Nurfalah, A. A.-T. (2026). BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DI MA'HAD AL-ZAYTUN DALAM KERANGKA SOLIDARITAS GLOBAL. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 96–112.
- Anderson, G. L. (2006). *THE IDEA OF THE NATION-STATE IS AN*. XXIII(1), 75–86.
- Brenes, A., & Wessells, M. (2001). Psychological Contributions to Building Cultures of Peace. *Peace and Conflict Journal of Peace Psychology*, 7(2), 99–107. [https://doi.org/10.1207/s15327949pac0702\\_01](https://doi.org/10.1207/s15327949pac0702_01)
- Cavalcante, F. (2010). *Rendering peacekeeping instrumental ? The Brazilian approach to United Nations peacekeeping during the Lula da Silva years ( 2003-2010 ) Instrumentalizando o uso do peacekeeping ? A abordagem brasileira às operações de manutenção da paz das Nações*. 142–160.
- Councils, T. (n.d.). *CAN THE UNITED NATIONS KEEP THE PEACE ?*
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5221–5226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1607>
- Drs. Ch. Robin Simanullang. (n.d.). *REMONTADA From Withim, Novum Gradum: Trilogi Revolusi Pendidikan*.
- Fauzi, A., Rahim, A., & Rohmah, S. N. (2025). Peran Ma'had Al-Zaytun Dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Dan Maqashid Syariah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9983–9992. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9093>
- Hajisoteriou, C. (2023). <scp>CSOs</Scp> Working for Peace Through Education in Conflict-affected Areas: The Case of Cyprus. *British Educational Research Journal*, 49(6), 1234–1253. <https://doi.org/10.1002/berj.3894>
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>
- Hartmann, D., & Gerteis, J. (2005). Dealing With Diversity: Mapping Multiculturalism in Sociological Terms. *Sociological Theory*, 23(2), 218–240. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2751.2005.00251.x>
- Hellerstein, D., & Sindiani, M. (2025).

- The Roaming Course: Fostering Intergroup Relationships Among Arab and Jewish Students in Physical Education Teacher Education. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1626285>
- Karja, U. K. (2019). *The Implementation of Rahmatan Lil Alamin Education in the Asean Community: Madrasah Education Context (Ideas and Implementation in Educational Institutions)*. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.153>
- Moleong.M.A., P. D. L. j. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Revisi 201). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muzakki, A. (2022). Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *Humanistika Jurnal Keislaman*, 8(2), 176–203. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>
- Nugraha, D. W. P., & Fitrissia, A. (2022). Cosmopolitan Nationalism (A Theoretical Review). *Science and Environmental Journal for Postgraduate*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.24036/senjop.v4i2.129>
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 7(5), 403–422. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>
- Purbasari, V. A., Samidi, R., & Marsudi, K. E. R. (2023). Refleksi Nilai Kemanusiaan Di Organisasi Nahdlatul Wathan Pancor, NTB. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 78–87. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5479>
- Rahman, Nurhaidah, S. N., Arafah, M., & Wardi, M. (2025). A Comparative Analysis of the Medina Charter and Bhinneka Tunggal Ika in Upholding Indonesia's National Unity: A Hadith Perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.12225>
- Ridho, A. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social

Polarisation. *Tafkir  
Interdisciplinary Journal of Islamic  
Education*, 6(4), 1169–1182.  
[https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.  
2491](https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2491)

Setiawan, R. A. (2025). Developing  
Rahmatan Lil 'Alamin-Based  
Islamic Religious Education in  
Indonesian Higher Education.  
*Unisia*, 43(1).  
[https://doi.org/10.20885/unisia.vo  
l43.iss1.art1](https://doi.org/10.20885/unisia.vol43.iss1.art1)

Simanullang, C. R. (2015). *Al-zaytun  
Sumber Inspirasi:  
Bermasyarakat, Berbangsa,  
Bernegara* (Buku.tokoh). Pustaka  
Tokoh Indonesia.

Utama, D. S., Tobroni, T., & Faridi, F.  
(2025). Pendidikan Agama Islam:  
Perspektif Teologis, Sosial, Dan  
Kemanusiaan. *Jurnal Syntax  
Admiration*, 6(1), 158–164.  
[https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.  
2033](https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2033)